



---

## **HABITUASI KEGIATAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA MTSN SALATIGA**

**Izzatul Mahya<sup>1</sup>, Muanisa Azizah<sup>2</sup>, Sutrisna<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

---

### **Abstrak**

Pendidikan masih memiliki banyak persoalan seperti rendahnya kedisiplinan, tanggung jawab, ataupun karakter lain. MTsN Salatiga merupakan salah satu madrasah di Kota Salatiga yang secara konsisten melaksanakan program pembiasaan salat Dhuha dan salat Zuhur berjamaah sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Penelitian terdahulu banyak berfokus pada karakter religius secara umum, belum banyak penelitian yang mengkaji peran habituasi terhadap penanaman disiplin dan tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan Islam serta mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program habituasi keagamaan Islam di MTsN Salatiga dilakukan dalam dua kegiatan inti, yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Pembentukan sikap disiplin dilakukan melalui kewajiban siswa untuk hadir tepat waktu, tertib, dan menaati aturan. Sikap tanggung jawab dilakukan ketika siswa melaksanakan melaksanakan piket sesuai amanahnya dengan baik.

**Kata Kunci:** Habituasi, Disiplin, Tanggung Jawab, Pendidikan Karakter

### **ABSTRACT**

*Education still faces numerous challenges regarding traits such as discipline, responsibility, and other aspects of character. MTsN Salatiga is a madrasah (Islamic junior high school) in Salatiga City that consistently implements a program of habitual congregational Dhuha and Zuhur prayers to foster discipline and responsibility. While previous studies have largely focused on religious character in general, few have examined the role of habituation in instilling discipline and responsibility. This study*

---

### **Informasi Artikel**

Diterima: 13-06-2026

Direvisi: 24-06-2026

Diterima: 28-06-2026

Publikasi: 29-06-2026

---

Copyright © 2026.

Pendidikan dan Agama Islam

Email:

purpendijournal@gmail.com

Print ISSN: XXX-XXX

Online ISSN: XXX-XXX

---

---

*aims to describe the implementation of Islamic religious habituation activities and identify how values of discipline and responsibility are internalized through various religious activities conducted routinely within the school environment. A qualitative approach with a case study design was employed. Data collection involved observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis comprised three stages: data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results indicate that the Islamic religious habituation program at MTsN Salatiga centers on two key activities: congregational Dhuha and Zuhur prayers. Discipline is fostered by requiring students to be punctual, orderly, and compliant with rules, while responsibility is cultivated through the diligent performance of assigned duty roster tasks.*

**Keywords:** *Habituation, Discipline, Responsibility, Character Education*

---

**Corresponding Author:**

Izzatul Mahya  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Salatiga  
JL. Lingkar Salatiga KM. 2, Pulutan, Sidorejo, Kota Salatiga  
[izzatulmhy@gmail.com](mailto:izzatulmhy@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya kedisiplinan, kurangnya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban, serta lemahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas dan aturan sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius. Menurut Cinantya dkk. dalam Rahmah et al. (2024), Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan krisis ekonomi, tetapi juga krisis moral yang mengindikasikan terjadinya penurunan kualitas jati diri bangsa. Kondisi tersebut mencerminkan adanya kemerosotan nilai-nilai karakter dalam kehidupan masyarakat. Lemahnya karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik di sekolah, tidak semata-mata disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti pola pengasuhan orang tua, lingkungan sosial, serta budaya yang berkembang di lingkungan sekolah (Hartati et al., 2025). Padahal pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter yang baik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap disiplin dan tanggung jawab merupakan dua karakter yang berperan penting dalam membentuk pribadi peserta didik. Kedua karakter tersebut merupakan landasan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan pada era modern (Rahmah et al., 2024). Pendidikan karakter, khususnya nilai disiplin dan tanggung jawab, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tidak hanya mencapai prestasi akademik yang baik, tetapi juga memiliki kualitas moral yang positif (Habibah & Maunah, 2025). Sejalan dengan temuan Hasan dkk. dalam Lailia et al. (2025),

pembentukan karakter disiplin dapat diwujudkan melalui penerapan metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Kegiatan keagamaan Islam yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk habituasi yang dapat mendukung pembentukan karakter siswa. Menurut Syukri et al. (2019), kegiatan keagamaan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dengan tujuan memperkuat keimanan, meningkatkan ketakwaan, serta membentuk akhlak mulia (*akhlakul karimah*). Sementara itu, Hikmah (2022) mendefinisikan kegiatan keagamaan sebagai berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan nilai-nilai religius yang diyakininya, yang dilaksanakan secara terencana, terarah, dan berada dalam pengelolaan yang baik.

MTs Negeri Salatiga merupakan salah satu madrasah yang secara konsisten melaksanakan program pembiasaan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah sebagai bagian dari penguatan budaya religius di lingkungan sekolah. Program ini diarahkan untuk menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. Pelaksanaannya didukung oleh bimbingan guru serta pengawasan dari pihak madrasah sehingga kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang mampu membentuk karakter positif yang dapat diimplementasikan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Sikap disiplin peserta didik tercermin dari keteraturan mereka dalam mengikuti salat berjamaah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, sedangkan sikap tanggung jawab tampak dari kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas, seperti mempersiapkan tempat pelaksanaan salat berjamaah ketika memperoleh jadwal piket.

Temuan penelitian Firmansyah et al. (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan keagamaan serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keislaman memiliki kontribusi dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah berperan dalam memperkuat karakter religius peserta didik melalui pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin. Sejalan dengan temuan tersebut, Yulistiana et al. (2025) mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan, seperti salat dhuha berjamaah, pembacaan doa, dan hafalan surah-surah pendek, memberikan kontribusi dalam menanamkan nilai kedisiplinan sekaligus mendukung pembentukan karakter peserta didik secara lebih luas.

Berbagai penelitian di atas masih menitikberatkan pada penguatan karakter religius secara umum. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada implementasi program keagamaan, sementara proses internalisasi nilai serta mekanisme pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan kegiatan keagamaan belum banyak dianalisis secara komprehensif. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi peran habituasi kegiatan keagamaan Islam dalam yang secara khusus membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiasaan kegiatan keagamaan Islam dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan kegiatan

keagamaan Islam serta mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena pembiasaan kegiatan keagamaan Islam dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Sementara itu, desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu implementasi pembiasaan kegiatan keagamaan Islam di MTsN Salatiga sebagai madrasah yang mengembangkan budaya keagamaan. Penelitian dilaksanakan di MTsN Salatiga dengan subjek dua orang guru magang Pendidikan Agama Islam. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya terlibat langsung dalam pemantauan dan pengawasan kegiatan habituasi serta berinteraksi secara intensif terhadap peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan keagamaan serta perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi terkait pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan beserta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal kegiatan, foto pelaksanaan kegiatan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles et al. (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, serta pemusatan perhatian terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan Islam dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil kondensasi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta makna yang muncul dari temuan penelitian. Tahap berikutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan hasil penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pembiasaan kegiatan keagamaan Islam dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik di MTsN Salatiga. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL

### Pelaksanaan Program Habitiasi Keagamaan Islam di MTsN Salatiga

MTsN Salatiga menerapkan program habituasi atau pembiasaan dalam aspek keagamaan Islam yang dilaksanakan secara rutin. Program habituasi keagamaan Islam di MTsN Salatiga diakukan dalam dua kegiatan inti, yaitu sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Program ini diikuti oleh seluruh warga madrasah yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari sabtu karena difokuskan untuk kegiatan bersih sekolah. Sholat dhuha dilaksanakan pukul 07.00-07.30 WIB dan sholat dhuhur dilaksanakan pada waktu dhuhur waktu setempat. Sebagaimana dungkapkan oleh informan 1 bahwa:

*“Sholat dhuha berjamaah dilaksanakan pukul 07.00-07.30 sedangkan sholat dhuhur sesuai waktunya yang dilakukan setiap hari”* (Informan 1, Wawancara, 28 September 2025).

Kedua kegiatan ini dipusatkan di mushola madrasah dengan pembagian tempat antara siswa putra dan putri. Sebelum melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, siswa yang mendapatkan jadwal piket bertugas menyiapkan perlengkapan ibadah seperti menggelar tikar, mengecek mikrofon, menyiapkan mimbar, dan kebutuhan lainnya. Setelah itu, petugas piket juga diwajibkan untuk memimpin tadarus Al-Qur'an dan pembacaan asmaul husna yang diikuti oleh seluruh siswa. Setelah kegiatan persiapan, dilanjutkan dengan kegiatan sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjamaah yang dipimpin oleh guru PAI. Setelah selesai, siswa yang bertugas kembali memimpin dzikir, doa dan membaca sholawat. Sistem piket dilaksanakan secara bergiliran sehingga seluruh siswa terlibat dalam program habituasi tersebut. Sebagaimana dungkapkan oleh informan 2 bahwa:

*“Sebelum sholat dhuha kan ada jatah untuk piket pada tiap kelas. Tiap kelas mewakili beberapa siswa yang bergantian tiap periodenya untuk piket sholat dhuha. Siswa yang piket tadi diharuskan tadarus al-quran dan membaca asmaul husna menunggu waktu sholat dhuha selain itu ada piket setelah sholat dhuha yaitu memimpin dzikir dan memimpin doa”* (Informan 2, Wawancara, 28 September 2025)

Dalam pelaksanaan program habituasi, pihak guru terbagi sesuai dengan tugasnya masing-masing. Guru PAI bertanggung jawab mengoordinasikan kegiatan, memastikan kesiapan siswa yang bertugas piket, mengawasi berjalannya kegiatan agar tertib dan sesuai ketentuan, dan memimpin sholat berjamaah. Informan 1 mengatakan bahwa:

*“Guru PAI bertugas dalam mendampingi siswa sholat dhuha dan dhuhur berjamaah dengan cara ngoprak-oprak siswa yang piket dan memimpin pelaksanaan program”*(Informan 1, Wawancara, 28 September 2025).

Guru mata pelajaran lain turut berkontribusi dengan melakukan pengecekan kelas, kamar mandi, dan area lain untuk memastikan bahwa seluruh siswa mengikuti kegiatan. Wali kelas bertugas memberikan motivasi dan arahan agar siswa konsisten melaksanakan tugas habituasi. Guru BK bertugas menangani siswa yang melakukan pelanggaran, seperti sengaja tidak mengikuti program.

### Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Program Habitiasi

Pelaksanaan program habituasi keagamaan Islam di MTsN Salatiga masih mengalami beberapa kendala. Kendala yang sering muncul adalah keterlambatan siswa

ketika mengikuti sholat dhuha maupun sholat dhuhur. Sebagian siswa juga masih menunjukkan rasa malas dan kurang memiliki inisiatif untuk mempersiapkan diri ketika mengikuti program. Ditemukan juga beberapa indikasi siswa perempuan yang berbohong sedang berhalangan agar terhindar dari kewajiban tersebut. Selain faktor dari diri siswa, keterlambatan tersebut juga dipengaruhi oleh ketersediaan air karena banyaknya siswa yang menggunakan fasilitas wudhu secara berjamaah. Hal tersebut menyebabkan antrean panjang sehingga sebagian siswa terlambat mengikuti sholat berjamaah. Seperti yang diutarakan informan 1:

*“Kendala yang sering ditemui adalah saat sholat dhuha banyak yang telat, yang cewek bohong sedang udzur padahal sholat. Kendala sholat dhuhur adalah antri wudhu menyebabkan telat sholatnya”* (Informan 1, Wawancara, 28 September 2025).

Dalam mengatasi berbagai kendala tersebut, madrasah menerapkan beberapa strategi agar kendala yang ada dapat teratasi dan program habituasi dapat berjalan dengan semestinya. Seluruh guru aktif mengingatkan dan mengarahkan siswa untuk bersegera mengambil wudhu dan pergi ke mushola. Guru juga mengawasi berbagai titik di madrasah untuk memastikan seluruh siswa melaksanakan program habituasi. Informan 2 menjelaskan bahwa:

*“Guru-guru saat sholat ada yang keliling mengecek seluruh kelas, kamar mandi, dan lain-lain agar memastikan semua ikut sholat.”* (Informan 2, Wawancara, 28 September 2025).

Siswi yang berhalangan atau sedang haid diwajibkan berkumpul di ruangan khusus untuk melakukan program keputrian selama kegiatan habituasi berlangsung. Madrasah juga menerapkan sistem teguran dan poin pelanggaran bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas. Jika poin telah melewati batas, maka siswa yang bersangkutan akan dikenakan sanksi oleh guru BK. Sementara informan 2 mengatakan:

*“Sanksi bagi siswa yang melanggar nantinya akan mendapat teguran dan mendapat poin.”* (Informan 2, Wawancara, 28 September 2025).

## **PEMBAHASAN**

### **Habituaasi Kegiatan Keagamaan Islam sebagai Strategi Penanaman Karakter**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa MTsN Salatiga mengimplementasikan habituasi keagamaan Islam melalui berbagai kegiatan rutin, seperti salat dhuha berjamaah, salat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, dan aktivitas religius lainnya. Praktik ini sejalan dengan konsep habituasi atau pembiasaan oleh Rankin et al. (2009), yaitu proses pembentukan perilaku melalui pemberian stimulus yang dilakukan secara berulang sehingga menghasilkan respons yang relatif otomatis. Pendekatan pembiasaan tersebut berlandaskan teori behaviorisme Skinner yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengulangan dan penguatan positif secara berkelanjutan (Azzahra et al., 2025). Penelitian As et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan mampu menumbuhkan berbagai karakter positif pada peserta didik, seperti sikap disiplin, jujur, tawadhu', rajin beribadah, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian, habituasi kegiatan keagamaan di MTsN Salatiga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai media penanaman karakter yang

dilakukan secara berulang untuk mendorong siswa membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pembiasaan dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan *ta'dib* dan *tarbiyah* sebagai proses pembentukan kepribadian peserta didik. *Ta'dib* merujuk pada upaya mendidik dan mendisiplinkan seseorang agar mematuhi nilai, norma, dan aturan yang berlaku sesuai ajaran Islam (Fatmawati et al., 2025). Sementara itu, Ibnu Sina memandang *tarbiyah* sebagai proses pembiasaan melalui pengulangan suatu tindakan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang hingga menjadi bagian dari karakter individu (Pramita et al., 2023). Kedua konsep tersebut menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan semata, tetapi harus diwujudkan melalui praktik yang konsisten sehingga nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Keberhasilan habituasi keagamaan di MTsN Salatiga tidak terlepas dari peran aktif guru sebagai penggerak sekaligus pengawas proses pembiasaan. Guru PAI bertindak sebagai koordinator kegiatan, sedangkan guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK menjalankan fungsi pendampingan sesuai tugas masing-masing. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh pendidik. Berdasarkan penelitian Wiyatun (2023), guru memiliki peran vital dalam membentuk karakter siswa melalui dukungan dan bimbingan. Keterlibatan seluruh guru menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif ketika peserta didik menerima penguatan dan pengawasan secara konsisten dari berbagai pihak. Konsistensi tersebut akan membentuk karakter siswa, dari yang harus diawasi menjadi terbiasa tanpa pengawasan. Artinya, siswa perlu penguatan dan pengawasan untuk membentuk kebiasaan.

### **Pembentukan Sikap Disiplin Melalui Kegiatan Habituasi**

Habituasi keagamaan yang dilaksanakan di MTsN Salatiga diarahkan untuk membentuk sikap disiplin siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan salat berjamaah, tadarus, dan kajian keagamaan, siswa dituntut hadir tepat waktu, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara tertib, serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan madrasah. Penerapan konsekuensi oleh guru BK terhadap siswa yang terlambat menunjukkan adanya mekanisme penguatan yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin. Temuan ini sejalan dengan Radiansyah et al. (2023) yang memiliki pandangan bahwa disiplin merupakan kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang menumbuhkan ketaatan, kepatuhan, dan keteraturan perilaku. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan berkelanjutan, habituasi keagamaan memungkinkan siswa mengembangkan kedisiplinan secara bertahap hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan atas kesadaran diri, bukan semata-mata karena pengawasan atau tuntutan dari pihak sekolah (Anjarwati et al., 2026).

Pembentukan sikap disiplin dalam program habituasi keagamaan di MTsN Salatiga terwujud ketika siswa melaksanakan piket ibadah tepat waktu dan memenuhi seluruh kewajiban petugas piket. Selain itu, disiplin dalam diri siswa juga tumbuh akibat pengawasan dan keterlibatan pihak guru dalam kegiatan habituasi, dengan begitu siswa

akan terdorong untuk bersikap disiplin. Siswa putri yang tidak dapat mengikuti program habituasi karena sedang haid, dapat mengikuti kegiatan keputrian yang diselenggarakan madrasah. Kegiatan tersebut berisi pembelajaran dan diskusi mengenai materi yang berkaitan dengan kewanitaian dalam perspektif Islam, seperti fikih haid, tata cara bersuci, serta berbagai pengetahuan yang relevan dengan perempuan. Selanjutnya, adanya jadwal yang terstruktur, pembagian tugas piket guru untuk mengondisikan siswa, serta pengingat yang disampaikan melalui pengeras suara musala mendorong siswa untuk mematuhi aturan dan melaksanakan kegiatan tepat waktu. Untuk memperkuat kepatuhan tersebut, madrasah juga menerapkan sistem poin dan sanksi bagi siswa yang sengaja tidak mengikuti kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin dibangun melalui pembiasaan dan penegakan aturan yang konsisten. Disiplin tidak hanya tercermin dari kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga kemampuan siswa mengendalikan diri, mengatur waktu, serta menjalankan tanggung jawab yang diberikan (Taha & Sujana, 2021). Melalui kebiasaan tersebut, siswa belajar mempersiapkan diri dengan baik dan membangun keteraturan perilaku yang mendukung keberhasilan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

### **Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Habituasi**

Pelaksanaan kegiatan habituasi keagamaan di MTsN Salatiga menuntut keterlibatan aktif seluruh siswa dalam setiap rangkaian kegiatan. Sebelum salat dhuha dan salat dhuhur berjamaah dilaksanakan, siswa bertanggung jawab mempersiapkan diri serta menyiapkan berbagai kebutuhan pendukung kegiatan. Sikap tanggung jawab dibangun melalui kebiasaan membawa perlengkapan ibadah dari rumah dan melaksanakan tugas piket secara bergiliran. Tugas tersebut meliputi menggelar tikar, memimpin tadarus Al-Qur'an, memimpin pembacaan Asmaul Husna, serta memimpin doa setelah kegiatan. Berdasarkan penelitian Silvi et al. (2024), keterlibatan langsung ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk menjalankan amanah dan kewajiban secara konsisten sehingga memunculkan perubahan perilaku.

Sikap tanggung jawab berkembang ketika siswa mampu melaksanakan dan menyelesaikan amanah yang diberikan kepadanya dengan baik. Dalam konteks habituasi keagamaan, tanggung jawab tidak hanya tercermin dari keberhasilan menjalankan tugas piket atau memimpin kegiatan, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah secara konsisten serta kepedulian terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Majid et al. (2019) menekankan bahwa tanggung jawab memiliki hubungan yang erat dengan konsistensi, karena pelaksanaan tugas yang berulang dan berkelanjutan akan memperkuat komitmen individu terhadap kewajibannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, amanah merupakan nilai fundamental yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan (Hermawan et al., 2020). Oleh karena itu, pembiasaan menjalankan amanah melalui kegiatan keagamaan menjadi sarana penting untuk menanamkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa.

Keterlibatan seluruh guru dalam pelaksanaan habituasi keagamaan mencerminkan penerapan kepemimpinan partisipatif dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini penting karena pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi merupakan tanggung jawab bersama

seluruh warga sekolah (Rahma & Karwanto, 2024). Kolaborasi antara guru PAI, guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai positif secara berkelanjutan. Melalui peran masing-masing, guru tidak hanya menjalankan tugas administratif dan pedagogis, tetapi juga membimbing, mengawasi, serta mengarahkan siswa untuk mengembangkan karakter positif, termasuk sikap tanggung jawab dalam menjalankan amanah dan kewajiban sehari-hari.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Habituasi Keagamaan**

Program habituasi keagamaan di MTsN Salatiga secara umum berhasil membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Meskipun demikian, efektivitas program belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Penelitian masih menemukan beberapa permasalahan seperti keterlambatan siswa dalam mengikuti kegiatan, rendahnya motivasi sebagian siswa, serta adanya peserta didik yang sengaja menghindari kegiatan habituasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi sikap disiplin dan tanggung jawab perlu proses bertahap karena penerimaan setiap siswa yang berbeda-beda. Dengan demikian, keberhasilan habituasi tidak bisa dinilai dari seberapa konsisten program tersebut dilakukan, tetapi juga dipengaruhi faktor pendukung serta penghambat. Menurut Fitriani et al. (2025), keberhasilan habituasi memerlukan dukungan kesadaran siswa, fasilitas yang memadai, serta sistem pembinaan yang konsisten.

Keberhasilan program habituasi keagamaan di MTsN Salatiga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, konsistensi pelaksanaan kegiatan setiap hari memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulang perilaku positif sehingga berkembang menjadi kebiasaan sehingga siswa menjadikan program habituasi ini sebagai salah satu rutinitasnya dan memunculkan kebiasaan. Kedua, keterlibatan seluruh guru dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan menciptakan control sosial yang mendorong siswa untuk mematuhi aturan. Ketiga, pembagian tugas piket ibadah memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk melaksanakan amanah sesuai tugasnya sehingga membentuk sikap tanggung jawab melalui praktik nyata. Keempat, pemberian sanksi atau teguran menyebabkan siswa takut akan hukuman dan melaksanakan program dengan baik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat efektivitas program. Hambatan internal nampak dari masih ada siswa yang terlambat mengikuti kegiatan, kurang termotivasi, atau sengaja menghindari pelaksanaan habituasi. Hal tersebut mencerminkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran yang kuat untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan. Keterlambatan siswa disebabkan ketersediaan air yang tidak cukup untuk menunjang proses wudhu seluruh siswa sehingga banyak siswa yang terlambat mengikuti sholat berjamaah. Dengan begitu, keberhasilan habituasi tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan individu saja, tetapi juga penyediaan fasilitas yang memadai sehingga kegiatan berjalan secara efektif dan efisien.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul, MTsN Salatiga menerapkan sejumlah strategi guna memastikan program habituasi keagamaan tetap berjalan secara

efektif. Upaya yang dilakukan meliputi peningkatan pengawasan oleh guru di berbagai titik madrasah untuk memastikan seluruh siswa mengikuti kegiatan sesuai ketentuan. Selain itu, program keputrian dioptimalkan agar siswi yang berhalangan tetap memperoleh pembinaan dan berada dalam pengawasan selama kegiatan habituasi berlangsung. Madrasah juga memperketat penerapan sistem pelanggaran melalui pemberian teguran dan akumulasi poin bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas. Penelitian Muthmainna (2025) menekankan bahwa penerapan sistem pelanggaran bertujuan menumbuhkan efek jera sekaligus memperkuat proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Habituasi merupakan proses pembentukan kebiasaan positif melalui pengalaman yang diberikan secara berulang dan berkesinambungan sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik (Fitriani et al., 2025). Melalui pengulangan yang konsisten, perilaku yang awalnya dilakukan karena dorongan eksternal akan berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan atas kesadaran pribadi. Namun, keberhasilan proses habituasi dalam pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada intensitas pembiasaan, melainkan juga memerlukan dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif (Suwartini, 2017). Lingkungan sekolah yang tertib, nyaman, dan mendukung proses sosialisasi akan membantu siswa mengembangkan karakter positif secara lebih optimal serta memperkuat keberhasilan program pembiasaan yang diterapkan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa habituasi keadamaan Islam di MTsN Salatiga dilaksanakan melalui kegiatan salat dhuha berjamaah, salat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan asmaul husna, dzikir, dan doa yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Pelaksanaan program didukung oleh keterlibatan seluruh warga madrasah dengan pembagian tugas yang jelas antara guru PAI, guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK. Habituasi keagamaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin melalui kepatuhan peserta didik terhadap jadwal, tata tertib, dan pelaksanaan kegiatan secara tertib. Selain itu, habituasi juga membentuk sikap tanggung jawab melalui pemberian amanah dalam menyiapkan perlengkapan ibadah, melaksanakan piket dan memimpin rangkaian kegiatan keagamaan Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan Islam tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah semata, melainkan juga strategi internalisasi nilai dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pelaksanaan habituasi keagamaan secara konsisten, didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah, budaya sekolah yang kondusif, dan fasilitas yang memadai untuk memperkuat penanaman karakter. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah atau madrasah dalam mengembangkan program pembiasaan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya disiplin dan tanggung jawab.

## SARAN

Madrasah perlu terus meningkatkan kualitas pelaksanaan program habituasi keagamaan melalui penguatan pengawasan, pembinaan yang lebih intensif, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya fasilitas wudhu untuk mengurangi keterlambatan siswa. Selain itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara guru, orang tua, dan pihak madrasah agar proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab dapat berlangsung secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai habituasi keagamaan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya mengkaji pengaruhnya terhadap karakter lain seperti religiusitas, kejujuran, kemandirian, atau kepedulian sosial. Penelitian juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan dan lokasi yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas habituasi keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, D., Kusumawati, D., & Muslim, R. I. (2026). Implementasi Pembiasaan Karakter Disiplin Melalui Analisa Konsep Habitus Dan Arena Pierre Bourdieu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Wawasan Pendidikan*, 6(1), 291–301. <https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.25887>
- As, M. M., Wahyudi, & Wafa, M. A. (2024). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 3 Jombang. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1681–1692.
- Azzahra, M. F. P., Labibah, S. H., Wahyudi, Z. A., Ulhaq, S. D., Nurfadhillah, F., Renaldi, R., & Khodari, R. (2025). Pembiasaan Positif dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 28614–28621.
- Fatmawati, Aswad, H., & Laswi, A. S. (2025). Pelaksanaan Metode Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius pada Madrasah Tsanawiyah. *REFLEKSI: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 13–22.
- Firmansyah, A., Annur, S., & Hartatiana. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Keagamaan. *STUDI MANAGERIA*, 2(1), 17–36. <https://doi.org/10.19109/studidiamanageria.v4i1.9256>
- Fitriani, R., Bau, J. O., Halidu, S., Abdullah, G., & Cuga, C. (2025). Pengaruh Program Habituasi terhadap Penguatan Karakter Siswa SDN No . 67 Kota Timur Kota Gorontalo. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 264–277. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1701>
- Habibah, E. N., & Maunah, B. (2025). Peranan Guru dalam Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Siswa Kelas VII SMPN 1 Ngunut). *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(5), 262–267. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i5.1143>
- Hartati, S., Masniar, & Siregar, H. L. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar.

- Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 273–283. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8530>
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Hikmah, N. (2022). Kegiatan Keagamaan Doa Bersama untuk Pembentukan Karakter Religius. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 178–184. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.94>
- Informan 1 (Guru Magang PAI MTsN Salatiga). (2025). 28 September 2025.
- Informan 2 (Guru Magang PAI MTsN Salatiga). (2025). 28 September 2025
- Lailia, N., Wijayanti, R., & Rahayunita, C. I. (2025). Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengelolaan Sampah. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 167–179. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v11i2.26811>
- Majid, M. F. A. F., Nalva, M. F., & Baharuddin. (2019). Self Control dalam Meningkatkan Konsistensi Belajar Akademik. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 41–48. <https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.339>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muthmainna, F. A. (2025). Strategi Sekolah Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Mas At-Taqwa Beru. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 317–332.
- Nasution, A. S., Hasibuan, P. H., & Nasution, N. S. (2025). Pembiasaan Kegiatan Teladan Keagamaan sebagai Upaya Pembentukan Moral di MIS Ujung Batu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 35619–35623.
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i4.721>
- Radiansyah, Maemunaty, T., & Jas, J. (2017). *Discipline Learn Residents Learned In The Studying In Package B Di Pkbn Harapan Bangsa In Desa Tarai*. *Jurnal Online Mahasiswa Keguruan dan Ilmu Pendidikan Fakultas Universitas Riau*, 4,(2), 1–11.
- Rahma, A. S., & Karwanto. (2024). Leadership Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa ( Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah 3 Surabaya ). *E-Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(4), 790–798.
- Rahmah, Y., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 1974–1982. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.547>
- Rankin, C. H., Abrams, T., Barry, R. J., Bhatnagar, S., Clayton, D., Colombo, J., Coppola, G., Geyer, M. A., Glanzman, D. L., Marsland, S., Mcsweeney, F., Wilson, D. A., Wu, C., & Thompson, R. F. (2009). Habituation Revisited: An Updated and Revised Description of the Behavioral Characteristics of Habituation. *NIH Public Access Author*

- 
- Manuscript*, 92(2), 135–138.  
<https://doi.org/10.1016/j.nlm.2008.09.012.Habituation>
- Silvi, V., Hasanah, E., & Sudarsono, B. (2024). Peran Keterlibatan Siswa dalam Implementasi Pembelajaran Teaching Factory Terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMKN 1 Jatibarang. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1725–1734.  
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2673>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234.  
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 17–34.  
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>
- Taha, R. A., & Sujana, I. N. (2021). Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 247–253.  
<https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i2.31137>
- Wiyatun, S. (2023). Peran Guru dalam Implementasi Program Pembiasaan Kemandirian di Sekolah Dasar untuk Mendorong Pembentukan Karakter. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 118–123.  
<https://doi.org/10.56393/decive.v3i4.2016>
- Yulistiana, A., Agustin, M. W., Raja, A., Khairi, A., & Ansari, M. R. (2025). Upaya Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Untuk Menanamkan Kedisiplinan Siswa Di Mi Islamiyah Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 19(1), 154–166.  
<https://doi.org/10.52434/jpu.v19i1.42732>